ABSTRAK

Abun Bunyamin. 2025. ***Dinamika Putusan Hakim Pengadilan Agama Dalam Penolakan Permohonan Dispensasi Kawin di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bandung dan Implikasinya Terhadap Perlindungan Anak***

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas usia minimal perkawinan bagi laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun dengan tujuan mewujudkan kematangan fisik, psikologis, dan sosial pasangan suami istri, serta menekan angka perceraian dan perkawinan usia dini. Namun, implementasi kebijakan tersebut justru diikuti oleh meningkatnya permohonan dispensasi kawin di Pengadilan Agama. Fenomena ini juga terjadi di wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung, di mana jumlah perkara dispensasi kawin mengalami peningkatan setelah berlakunya undang-undang tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pembatasan usia perkawinan dengan realitas empiris di masyarakat, sehingga memerlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas kebijakan dispensasi kawin dalam upaya menekan praktik perkawinan usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; 1) pola penyelesaian permohonan dispensasi perkawinan di Pengadilan Agama pada wilayah PTA Bandung. 2) Pertimbangan hukum seorang hakim dalam memutuskan perkara penolakan dispensasi nikah. 3) Implementasi putusan hakim yang menolak permohonan dispensasi perkawinan dalam rangka perlindungan anak. 4) Implikasi penolakan permohonan dispensasi perkawinan terhadap kepastian hukum perkawinan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori, untuk *grand theory*, digunakan teori: Maslahah. *Middle theory* menggunakan teori Penemuan Hukum, *Applied* theorinya: Teori Tujuan Hukum dan Teori Dispensasi Perkawinan.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis normatif. Penelitian ini berusaha untuk menggali akan menelaah Dinamika Pertimbangan Hakim Pengadilan Agama Dalam Penolakan Dispensasi Kawin Dalam Rangka Perlindungan Anak Di Indonesia (Studi Penolakan Permohonan Dispensasi Perkawinan di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung).

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Pola penyelesaian permohonan dispensasi perkawinan di Pengadilan Agama pada wilayah PTA Bandung menunjukkan karakter perkara voluntair yang ditangani dengan pendekatan multidimensional, 2) Pertimbangan hukum hakim dalam memutus perkara penolakan dispensasi nikah di wilayah PTA Bandung didasarkan pada integrasi pertimbangan yuridis, sosiologis, psikologis, dan filosofis-fikih. Hakim menafsirkan frasa "alasan mendesak" secara restriktif dan substantif, dengan menempatkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak sebagai tolok ukur utama. 3) Implementasi putusan hakim yang menolak permohonan dispensasi perkawinan dalam rangka perlindungan anak di wilayah PTA Bandung menunjukkan bahwa penolakan tidak dimaksudkan sebagai tindakan represif, melainkan sebagai instrumen perlindungan preventif. 4) Penolakan permohonan dispensasi perkawinan berimplikasi positif terhadap penguatan kepastian hukum perkawinan di Indonesia, khususnya di wilayah PTA Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ABSTRACT

Abun Bunyamin. 2025. The Dynamics of Religious Court Judges' Decisions in Rejecting Applications for Marriage Dispensation within the Jurisdiction of the Bandung Religious High Court and Its Implications for Child Protection

The Government, through Law Number 16 of 2019, established the minimum marriage age for both men and women at 19 years old with the aim of ensuring the physical, psychological, and social maturity of prospective spouses, as well as reducing divorce rates and child marriage practices. However, the implementation of this policy has been accompanied by an increase in applications for marriage dispensation submitted to the Religious Courts. This phenomenon has also occurred within the jurisdiction of the Bandung Religious High Court, where the number of marriage dispensation cases has increased since the enactment of the law. This condition indicates a gap between the normative objectives of restricting the minimum marriage age and the empirical realities within society, thereby necessitating further study on the effectiveness of marriage dispensation policies in preventing underage marriages.

This study aims to analyze: (1) the pattern of settlement of marriage dispensation applications in Religious Courts within the jurisdiction of the Bandung Religious High Court; (2) judges' legal considerations in deciding cases involving the rejection of marriage dispensation; (3) the implementation of judicial decisions rejecting marriage dispensation applications in the framework of child protection and; (4) the implications of rejecting marriage dispensation applications for legal certainty in marriage.

This research employs several theoretical frameworks. The grand theory applied is the theory of *maslahah*; the middle theory uses the theory of legal discovery; while the applied theories include the theory of legal objectives and the theory of marriage dispensation.

This study uses a descriptive-analytical method with a normative juridical approach. It examines the dynamics of judicial reasoning in rejecting marriage dispensation applications as part of child protection efforts in Indonesia, particularly within the jurisdiction of the Bandung Religious High Court.

The findings conclude that: (1) the settlement pattern of marriage dispensation applications in Religious Courts within the Bandung Religious High Court jurisdiction reflects the voluntair nature of cases handled through a multidimensional approach; (2) judges' legal considerations integrate juridical, sociological, psychological, and philosophical–fiqh perspectives, interpreting the phrase "urgent reasons" restrictively and substantively by prioritizing the best interests of the child; (3) the implementation of decisions rejecting marriage dispensation applications functions not as a repressive measure but as a preventive child protection instrument; and (4) the rejection of marriage dispensation applications contributes positively to strengthening legal certainty in marriage law in Indonesia, particularly within the Bandung Religious High Court jurisdiction.

ملخص

أبون بنيامين. 2025. ديناميكية أحكام قضاة المحاكم الشرعية في رفض طلبات الإذن بالزواج المبكر في نطاق اختصاص المحكمة الشرعية العليا بباندونغ وآثارها على حماية الطفل.

إنَّ الحكومة الإندونيسية، من خلال القانون رقم 16 لسنة 2019، قد حدَّدت الحدَّ الأدنى لسنِّ الزواج للذكور والإناث بسنِّ تسعة عشر عامًا، بهدف تحقيق النضج الجسدي والنفسي والاجتماعي للزوجين المقبلين على الزواج، والحدِّ من معدلات الطلاق والزواج المبكر. غير أنَّ تطبيق هذه السياسة قد صاحبه ارتفاعٌ في عدد طلبات الإذن بالزواج (الاستثناء من شرط السن) المقدَّمة إلى المحاكم الشرعية. وقد ظهر هذا الواقع كذلك في نطاق اختصاص المحكمة الشرعية العليا بمدينة باندونغ، حيث ازداد عدد قضايا الإذن بالزواج منذ دخول هذا القانون حيِّز التنفيذ. ويُظهر هذا الوضع وجود فجوة بين الأهداف المعيارية لتقييد سنِّ الزواج والواقع الاجتماعي الفعلي في المجتمع، مما يستدعي إجراء مزيد من الدراسات حول مدى فاعلية سياسة الإذن بالزواج في الحدِّ من ظاهرة الزواج في سنٍّ مبكرة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (1) نمط تسوية طلبات الإذن بالزواج في المحاكم الشرعية ضمن نطاق المحكمة الشرعية العليا بباندونغ؛ (2) الأسس القانونية التي يعتمدها القضاة في إصدار أحكام رفض طلبات الإذن بالزواج؛ (3) تطبيق الأحكام القضائية الرافضة لطلبات الإذن بالزواج في إطار حماية الطفل؛ (4) آثار رفض طلبات الإذن بالزواج على تحقيق اليقين القانوني في مسائل الزواج.

تعتمد هذه الدراسة على عدة أطر نظرية، حيث تم استخدام نظرية المصلحة)*المصلحة الشرعية* (كنظرية كبرى، ونظرية اكتشاف القانون كنظرية وسطى، بينما تشمل النظريات التطبيقية نظرية أهداف القانون ونظرية الإذن بالزواج.

استخدمت الدراسة المنهج الوصفي التحليلي مع اعتماد المقاربة القانونية المعيارية، وذلك لتحليل ديناميكية اجتهاد القضاة في رفض طلبات الإذن بالزواج باعتبارها أداة لحماية الطفل في إندونيسيا، وبخاصة ضمن نطاق المحكمة الشرعية العليا بباندونغ.

وتوصلت نتائج الدراسة إلى أن: (1) نمط معالجة طلبات الإذن بالزواج يعكس طبيعة القضايا الولائية (*Voluntair*) التي تُعالج بمنهج متعدد الأبعاد؛ (2) تستند اعتبارات القضاة إلى تكامل الجوانب القانونية والاجتماعية والنفسية والفلسفية-الفقهية، مع تفسير عبارة «الأسباب الملحة» تفسيرًا تقييديًا موضوعيًا يضع مصلحة الطفل الفضلى معيارًا رئيسًا؛ (3) إن رفض طلبات الإذن بالزواج لا يُعد إجراءً قمعيًا بل يمثل أداة وقائية لحماية الطفل؛ و(4) يسهم رفض طلبات الإذن بالزواج في تعزيز اليقين القانوني في نظام الزواج بإندونيسيا، خاصة في نطاق المحكمة الشرعية العليا بباندونغ.

.